

Pengaruh Konformitas dan Fanatisme Terhadap Perilaku Solidaritas

Anindya Pinasthi Putri¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

Abstract. *Individual adapted their behavior based on community, they interacted with each other because of the motivation to actualize themselves for maintaining their view. By entered to the community of supporter which had a same belief with an individual, the sense of kinship might grow highly so that solidarity behavior would appear. This purpose of study was to determine the effect of conformity and fanaticism on solidarity behavior on members of the Arema support community in Samarinda. This study uses a quantitative approach. Subjects of this study were 150 students who selected using simple random sampling technique. Data were collected using the scale of conformity, fanaticism and solidarity behavior. The results were C.R value 1.665 65 1.96 and P value of $0.096 \geq 0$ which means conformity didn't have any effect on solidarity behavior and C.R value $5.799 \geq 1.96$ and P value of $0.000 \leq 0.05$, which means fanaticism had an effect on solidarity behavior.*

Keywords: *conformity, fanaticism, solidarity behavior*

Abstrak. Individu mengadaptasi perilaku mereka berdasarkan komunitas, mereka berinteraksi satu sama lain karena motivasi untuk mengaktualisasikan diri mereka untuk mempertahankan pandangan mereka. Dengan masuk ke komunitas pendukung yang memiliki kepercayaan yang sama dengan seorang individu, rasa kekeluargaan akan tumbuh tinggi sehingga perilaku solidaritas akan muncul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konformitas dan fanatisme terhadap perilaku solidaritas pada anggota komunitas pendukung Arema di Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 150 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala konformitas, fanatisme, dan perilaku solidaritas. Hasilnya adalah nilai CR 1,665 65 1,96 dan nilai P $0,096 \geq 0$ yang berarti kesesuaian tidak berpengaruh pada perilaku solidaritas dan nilai CR $5,799 \geq 1,96$ dan nilai P $0,000 \leq 0,05$, yang berarti fanatisme berpengaruh pada perilaku solidaritas.

Kata Kunci: konformitas, fanatisme, perilaku solidaritas

¹ Email: anindyapinasthiputri@gmail.com

PENDAHULUAN

Sepakbola merupakan olahraga yang tidak memandang batasan usia baik tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, atau status sosial. Kemajuan teknologi saat ini membuat sepakbola dapat dinikmati dengan mudah oleh masyarakat, sehingga sepakbola menjadi olahraga yang disukai sebagian masyarakat baik Indonesia maupun negara-negara lain. Ini menjadi salah satu faktor mengapa sepakbola dan suporter sepakbola tidak terpisahkan.

Junaedi (2012) menyatakan sepakbola adalah olahraga yang berwatak sosialis yang mengajarkan kesetaraan sebagaimana sosialisme mengajarkan kesetaraan sosial. Watak kesetaraan inilah yang menyuburkan komunitas suporter klub sepakbola dengan fanatisme yang tinggi. Suporter dengan rasa kecintaan yang berlebih terhadap klub sepakbola mendorong mereka mengorganisir dirinya serta melakukan berbagai aksi yang mencolok sebagai manifestasi dari kecintaannya terhadap klub sepakbola yang didukung. Salah satu suporter sepakbola yang dikenal akan rasa kecintaan berlebih ialah suporter pendukung Arema. Suporter Arema menjadi terkenal atas brutalisme antara waktu Arema berdiri dan pertengahan tahun 1990-an. Pada saat itu beberapa geng pemuda merupakan para suporter Arema. Persaingan keras antara geng-geng terjadi walaupun semuanya mendukung Arema. Ada kekerasan antar suporter baik Arema menang maupun kalah (Psilopatis, 2000).

Bentuk kecintaan yang berlebih terhadap klub sepakbola yang didukunya tidak berupa bentuk kekerasan saja. Pada saat ini bentuk kecintaan suporter mengarah pada hal yang lebih positif diantaranya sikap solidaritas baik dengan komunitas lainnya maupun sesama anggota komunitas. Solidaritas merupakan kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul akibat tanggungjawab bersama dan kepentingan bersama diantara para anggotanya (Lawang, 2005). Berdasarkan hasil screening tentang perilaku solidaritas dari anggota suporter Arema di Samarinda didapatkan dari 108 responden anggota memiliki solidaritas. Perilaku anggota suporter Arema yang mengikuti semua kegiatan komunitas merupakan proses penyesuaian diri terhadap anggota dengan cara menaati norma dan nilai-nilai yang dianut sehingga melahirkan kepatuhan dan ketaatan. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka (Santrock, 2012). Tindak kekerasan dan tawuran baik antar suporter maupun bukan suporter terjadi

meskipun terdapat aturan-aturan di dalam komunitas hal itu disebabkan oleh rasa solidaritas anggota suporter Arema. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Choirul dan Supriyadi (2018) mengenai hubungan fanatisme dan konformitas terhadap agresivitas verbal anggota komunitas suporter sepakbola di kota Denpasar didapatkan terdapat hubungan yang negatif signifikan dari fanatisme dan konformitas terhadap agresivitas verbal anggota komunitas suporter sepak bola di kota Denpasar. Sebuah kelompok memang lebih agresif daripada individu dikarenakan nilai kelompok lebih irasional dan impulsif daripada nilai individu-individu sebagai perorangan saat terjadi konflik di kerumunan massa. Dimana terjadi deindividuasi yaitu individu kehilangan keyakinan yang dimiliki disebabkan oleh nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok (Le Bon dalam Sarwono 2010).

Perilaku anggota suporter baik dalam hal positif seperti saling tolong menolong maupun hal negatif seperti tawuran, dilakukan untuk mempertahankan keyakinan yang dianut. Sikap tersebut dinamakan fanatisme, suatu keyakinan membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala macam hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya (Goddard, 2001). Hasil screening pada anggota suporter Arema di Samarinda didapatkan bahwa dari 108 responden terdapat fanatisme. Habibie (2015) menyatakan di dalam penelitiannya tentang hubungan antara fanatisme dan solidaritas sosial di komunitas Ici Moratti regional Malang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara fanatisme dan solidaritas. Ini berarti bahwa semakin tinggi fanatisme semakin tinggi pula solidaritas antar anggota. Semakin besar rasa cinta terhadap klub yang didukung maka akan semakin besar individu memberikan dukungannya. Berdasarkan dari rangkaian permasalahan yang diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Konformitas dan Fanatisme Terhadap Perilaku Solidaritas Anggota Suporter Arema di Samarinda.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Solidaritas

Lawang (2005), menjelaskan solidaritas adalah kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul akibat tanggungjawab bersama dan kepentingan bersama di antara para anggotanya. Selanjutnya menurut Johnson (1994), solidaritas juga merujuk pada suatu keadaan antar individu atau kelompok

yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang mana diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pengertian perilaku solidaritas oleh tokoh ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya perilaku solidaritas ialah suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada rasa kesetiakawanan, rasa senasib, sepenanggungan serta kepercayaan yang dianut bersama yang kemudian diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Konformitas

Menurut Sears (2009) merupakan suatu situasi dimana seseorang berusaha menyesuaikan dirinya dengan keadaan di dalam kelompok sosialnya karena individu merasa ada tuntutan, tekanan atau desakan untuk menyesuaikan diri. Selain itu konformitas juga diartikan sebagai adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain (Taylor, Peplau, dan Sears 2009).

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pengertian konformitas oleh tokoh ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya konformitas ialah bentuk interaksi dimana di dalamnya individu mengubah sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan norma dan nilai-nilai kelompok sebagai akibat tuntutan yang melahirkan kepatuhan dan ketaatan.

Fanatisme

Goddard (2001) mengemukakan bahwa fanatisme adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala macam hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya. Lain halnya dengan Wolman (dalam Suroso, 2010) mengungkapkan fanatisme sebagai suatu antusiasme pada sebuah pandangan yang bersifat fanatik dimana diwujudkan dalam intensitas emosi dan bersifat ekstrim. Kemudian fanatisme juga dapat diartikan sebagai keinginan besar atau minat tertentu, terhadap orang, kelompok, tren, karya seni atau ide yang menunjukkan perilaku ekstrim dilihat oleh orang lain sebagai konvensi sosial, disfungsi, dan melanggar (Thorne dan Bruner 2006).

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pengertian fanatisme oleh tokoh ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya fanatisme ialah suatu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap suatu sudut pandang dan tidak rasional terhadap

sesuatu hal yang ada, sehingga membuat seseorang tersebut mau melakukan segala macam hal apapun demi mempertahankan keyakinan terhadap sudut pandang tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya dalam data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota suporter sepakbola Arema di Samarinda yang 300 orang. sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah berjumlah 150 orang yang menjadi anggota suporter Arema di Samarinda.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membagikan kuesioner berupa skala likert pada anggota suporter Arema di Samarinda. Tiga macam skala likert tersebut diantaranya skala perilaku solidaritas, skala konformitas dan skala fanatisme.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada konformitas dengan perilaku solidaritas didapatkan nilai C.R sebesar $1.775 \leq 1.96$ dan nilai P sebesar $0.076 > 0.05$ yang artinya konformitas tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku solidaritas. Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa mayoritas rentang usia anggota suporter Arema yaitu 12 hingga 20 tahun.

Sarwono (2010) menyatakan tidak semua perilaku yang sesuai dengan norma kelompok terjadi karena anggota kelompok tersebut merasa sesuai dengan kelompoknya, kemungkinan sebagian terjadi karena orang memang sekedar ingin berperilaku sama dengan orang lain. Hal ini berarti tidak semua anggota suporter Arema bersedia mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan solidaritas komunitas. Mereka hanya ingin berperilaku sama dengan anggota lain yang memiliki hobi yang sama, misalnya menonton pertandingan Arema.

Komunitas suporter Arema yang mayoritas usia anggotanya berusia 12 sampai 20 tahun, dimana usia tersebut masuk dalam masa-masa perkembangan remaja. Pada masa ini, remaja senantiasa mengikatkan diri mereka pada suatu kelompok, karena suatu kelompok memiliki tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap remaja yang ingin bergabung. Rasa takut akan celaan sosial oleh teman-

temannya mendorong individu untuk ikut bergabung dalam komunitas. Tekanan yang ada dalam norma-norma di dalam kelompok teman sebaya menuntut individu berperilaku sesuai akan kelompok. Anggota supporter Arema remaja berusaha memperoleh manfaat dengan melakukan tindakan yang menguntungkan atau menyenangkan saja. Sehingga individu tersebut hanya akan berperilaku di hadapan umum sesuai dengan kelompok seperti menonton pertandingan bola bersama dengan anggota lain mengenakan seragam, namun individu tidak mengubah pendapat pribadinya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan komunitas yang berkaitan dengan perilaku solidaritas seperti membantu sesama anggota yang mengalami musibah ataupun masyarakat lain yang bukan anggota supporter Arema. Hal inilah yang mendasari hipotesis penelitian bahwa konformitas tidak mempengaruhi perilaku solidaritas anggota supporter Arema di Samarinda.

Selanjutnya hasil uji pada fanatisme dengan perilaku solidaritas didapatkan nilai C.R sebesar $5.799 \leq 1.96$ dan nilai P sebesar $0.000 > 0.05$ yang artinya fanatisme memiliki pengaruh terhadap perilaku solidaritas. Malfaid (2013) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa fanatisme supporter sepak bola dapat menanamkan solidaritas sosial di Pasoepati Korwil Kartasura. Solidaritas sosial dilakukan dengan cara mengadakan bakti sosial (baksos), penggalangan dana bantuan yang terkena bencana alam, serta mengikuti kegiatan-kegiatan positif. Selain itu faktor yang berkaitan dengan fanatisme supporter sepak bola untuk menanamkan solidaritas sosial ialah faktor kebersamaan, yang mana di dalam sebuah organisasi supporter sepak bola terdapat hubungan kekeluargaan yang erat antar sesama supporter.

Berdasarkan hasil screening peneliti terhadap anggota supporter Arema di Samarinda ini didapatkan bahwasanya sekitar 108 anggota (99.10 persen) supporter memiliki perasaan seperti keluarga dengan anggota yang lain. Selain itu 95 persen anggota Arema bersuku Jawa. Sikap berlebihan individu terhadap identitas dirinya sebagai orang Malang memotivasi individu mengaktualisasikan dirinya sehingga memutuskan untuk bergabung dalam komunitas supporter Arema. Dengan menjadi bagian anggota komunitas supporter Arema, individu mengembangkan kebutuhan untuk diterima kelompok dan individu akan turut terlibat membantu kegiatan komunitas, dengan cara saling bekerjasama dengan sesama anggota. Hal itu dapat menumbuhkan citra diri yang positif dalam diri individu sehingga

menerima perhatian, pengakuan, dan apresiasi dari orang lain didalam komunitas. Kemudian setelah kebutuhan akan dihargai tercapai maka aktualisasi diri individu tercapai. Individu akan mengembangkan kreativitas untuk mempertahankan persepsi mengenai identitas dirinya. Memiliki identitas diri yang sama sebagai Aremania dapat menumbuhkan rasa kepercayaan, kebersamaan, dan kekeluargaan, serta kesadaran kolektifitas yang tinggi di dalam komunitas.

Menurut Seoroso (2008) homogenitas yang tinggi dan kesadaran kolektif yang besar di dalam kelompok membuat sifat individualisme tidak muncul, yang ada sifat kebersamaan, kekeluargaan yang semakin besar. Hal ini menandakan adanya solidaritas diantara individu di dalam komunitas. Rasa kekeluargaan, kebersamaan dan saling percaya satu sama lain inilah yang mendasari perilaku solidaritas individu didalam komunitas supporter Arema ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan dalam penelitian ini ialah:

1. Tidak ada pengaruh antara konformitas terhadap perilaku solidaritas pada anggota supporter Arema di Samarinda, artinya hipotesis pertama penelitian ini ditolak.
2. Ada pengaruh antara fanatisme terhadap perilaku solidaritas pada anggota supporter Arema di Samarinda, artinya hipotesis kedua penelitian ini diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. (2015). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Choirul, H. A, & Supriyadi. (2018). Hubungan Fanatisme Dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal Anggota Komunitas Suporter Sepak Bola di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5 (1), 132-144.
- Goddard, H. (2001). *Civil Religion*. New York: Cambridge University Press.
- Ghozali, I. (2016). *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS) Edisi 4*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habibie, T. N. (2015). Hubungan Antara Fanatisme Dan Solidaritas Sosial Di Komunitas Ici

- Moratti Regional Malang. Universitas Barawijaya. *Jurnal Sosiologi*, 2 (1), 1-32.
- Johnson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Junaedi, F. (2012). *Bonek: Komunitas Suporter Pertama Dan Terbesar di Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Lawang, M. Z. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Malfaid, I. (2013). *Fanatisme Suporter Sepak Bola Untuk Menanamkan Solidaritas Sosial (Studi Kasus Pada Suporter Pasoepati Kartasura)*. Naskah Publikasi, 17, 1-16.
- Psilopatis, J. (2002). *Aremania: Dari Latar Belakang Hooliganisme Ke Para Suporter Sepak Bola Teladan*. Laporan Studi Lapangan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1, (Widyasinta, B)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Sears, D. O., Feedman, J. L., & Peplau, L. A. (2009). *Psikologi Sosial (edisi ke 12)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Solimun. (2006). *Structural Equation Model (SEM): Aplikasi Software Amos (Materi Pelatihan)*. Malang. Fakultas MIPA Pro-gram Pascasarjana Universitas Brawijaya.
- Soeroso, A. (2008). *Sosiologi 1*. Jakarta: Quadra.
- Suroso., Dyan, E., Santi., & Aditya, P. (2010). *Ikatan Emosional Terhadap Tim Sepakbola dan Fanatisme Suporter Sepakbola*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1 (1), 23-37.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi XII*. Jakarta: Kencana.
- Thorne, S., & Bruner, G. C. (2006). *An Exploratory Investigation of the Characteristics of Consumer Fanaticism*. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 9 (1), 51-72.